

Pelayanan Pendidikan Di Rumah Berbasis Ramah Anak Di Era Pandemi Covid-19 Koping Strategi Dan Konsep Diri Orang Tua Siswa

Suhardin

Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta

email: suhardin@yahoo.com

Abstract: The Covid-19 pandemic has been widely researched in terms of its impact on social, cultural and political life, some have also examined the implementation of Distance Learning. This study describes the service of students' parents towards the implementation of child-friendly in the home based learning and relation to coping strategies and self-concept. Conducted in Jakarta by taking eighty sampling obtained by simple random sampling, using correlational quantitative methods, processing statistical data with person product moment, resulting in findings that there is a significant relationship between coping strategies and self concept with service parents of students towards the implementation of child-friendly home-based learning. Thus, to improve the quality of services and the continuity of the learning program at home, it is necessary to develop coping strategies and self-concept of the parents of students, as part of the policy for Distance Learning program intervention.

Keyword: Educational Service in the home, Child-Friendly base, Covid-19 pandemic, Strategy coping, The Self-concept.

Abstrak: Pandemi covid-19 banyak diteliti terkait dengan dampaknya terhadap kehidupan sosial, budaya dan politik, ada juga yang meneliti terkait dengan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penelitian ini menggambarkan pelayanan (*service*) orang tua siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran di rumah berbasis ramah anak dan kaitannya dengan strategi koping (*coping strategy*) dan konsep diri (*self-concept*). Dilakukan di Jakarta dengan mengambil delapan puluh sampling yang didapatkan secara *simple random sampling*, menggunakan metode kuantitatif korelasional, melakukan pengolahan data statistik dengan *person product moment*, menghasilkan temuan terdapatnya

Artikel Info

Received:

08 Januari 2021

Revised:

03 Februari 2021

Accepted:

20 Februari 2021

Published:

27 Februari 2021

hubungan yang *significant* antara strategi koping (*coping strategy*) dan konsep diri (*self concept*) dengan pelayanan (*service*) orang tua siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran di rumah berbasis ramah anak. Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kesinambungan program pembelajaran di rumah, perlu dikembangkan strategi koping dan konsep diri orang tua siswa, sebagai bagian dari kebijakan untuk intervensi program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Keyword: Pelayanan Pendidikan di Rumah, Berbasis Ramah Anak, Pandemi Covid-19, Koping Strategi, Konsep Diri.

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 belum berakhir, berbagai kebijakan pemerintah telah diundangkan untuk memutus rantai penyebaran, meminimalisasi dampak pandemik terhadap masyarakat, dan berupaya menyelesaikan permasalahan ini dengan tuntas. Diantara kebijakan yang telah diundangkan diantaranya adalah PSBB (Pembatasan Sosial berskala Besar) dengan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Wrus Disease 2019 (Covid-19), 2020) Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat berskala mikro telah mengalami beberapa perpanjangan. Peraturan ini berdasarkan instruksi Kementerian Dalam Negeri Nomor 03 tahun 2021 tentang PPKM mikro dan pembentukan posko penanganan COVID-19 di tingkat Desa dan Kelurahan untuk pengendalian penyebaran COVID-19. (Menteri Dalam Negeri, 2021) Muara semua kebijakan itu dalam dunia pendidikan, diselenggarakan pendidikan jarak jauh, pelayanan pendidikan di rumah masing-masing, diselenggarakan oleh keluarga, dipimpin oleh orang tua siswa, ayah dan ibu. Banyak tangisan, keluhan, kesusahan yang dialami oleh orang tua siswa dalam mengerjakan tugas berat ini. Bagi keluarga yang mampu, punya penghasilan tetap, apalagi penghasilan melebihi kebutuhan, hal ini tidak menjadi permasalahan. Tetapi keluarga yang berpenghasilan rendah, penyelenggaraan PJJ atau belajar di rumah menjadi permasalahan berat. Mereka tidak mampu beli peralatan teknologi komunikasi, tidak mampu beli paket data internet, tidak mampu menyediakan ruangan belajar, karena rumah hanya cukup buat tidur. Berbagai phatologi sosial, penipuan, pencopetan, perampokan dan berbagai kejahatan sosial lainnya, tidak bisa dilepaskan dari permasalahan himpitan ekonomi yang mendera masyarakat akibat dampak kebijakan pemerintah.

Berbagai penelitian terkait dengan permasalahan penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dan Pendidikan di rumah, akibat pandemi COVID-19 telah banyak

dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Widya Sari yang mencoba menganalisis penyelenggaraan pendidikan jarak jauh secara kualitatif, sehingga beliau menemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan jarak jauh mengandung berbagai permasalahan, tidak efektifnya pelaksanaan pembelajaran, tidak seriusnya guru dan siswa dalam mengajar dan belajar, permasalahan sarana dan prasarana, terutama koneksi internet yang tidak merata dan persediaan paket yang juga tidak memadai pada siswa. (Sari et al., 2020) Penelitian Dina Sri Nindita yang menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh harus dikelola dengan sistematis dimulai dari penyusunan silabus materi, pemilihan aktivitas belajar, dan strategi pembelajarannya. Beliau menegaskan bahwa lembaga pendidikan perlu mengupayakan layanan komunikasi yang efektif dan efisien, pengawasan, serta pendampingan pada siswa dan orangtua. (Dina Sri Nindiati, 2020) Permasalahan seputar pelaksanaan Pembelajaran jarak Jauh mengandung banyak persoalan terkait pembelajarannya yang tidak jelas, guru menyampaikan pembelajaran yang tidak efektif, kemajuan pendidikan yang tidak terukur, sehingga nilai yang diberikan oleh guru tidak lebih dari kasihan, kemakluman, kemafhuman, siswa banyak mendapatkan nilai barokah dari sang guru. Demikian juga halnya penelitian Muhammad Salahudin yang meneliti tentang kemampuan guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran *e-learning* pada PJJ disaat Indonesia *pandemic covid-19*. Beliau mengatakan bahwa guru PAI memiliki kemampuan pengguna media social yang baik bahkan sangat baik yang diadopsinya sebagai *e-learning* pada PJJ. (Salehudin, 2020)

Penelitian terdahulu melihat permasalahan seputar penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Kegiatan Pembelajaran jarak jauh ini, dilihat secara umum ada keterpaksaan diselenggarakan karena tidak memungkinkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara *luring*, tatap muka, klasikal di sekolah, hal ini memiliki resiko tinggi terjadi penularan COVID-19, dimana penulurannya melalui cairan *droplet* dari yang sudah terpapar kepada yang belum terpapar. Maka untuk menanggulangi kita diharuskan menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan sesering mungkin. Pembelajaran jarak Jauh (PJJ) dengan pelaksanaan pembelajaran di rumah solusi yang efektif untuk menanggulangi stagnasi pembelajaran. Penelitian terdahulu banyak menggali terkait dengan efektifitas penyelenggaraan PJJ, Kesiapan guru dan siswa dalam melaksanakan PJJ, ketersediaan sarana dan prasana dalam penyelenggaraan PJJ dan juga keseriusan pihak Pemerintah Daerah dan pihak sekolah dalam penyelenggaraan PJJ, tetapi belum ada penelitian tentang orang tua siswa yang secara nyata sebagai penyelenggara PJJ tersebut. Orang tua siswalah yang menjadi manajerial pelaksanaan PJJ di rumahnya masing-masing, beliau juga sebagai seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bagaimana pelayanan dan penyelenggaraan pembelajaran di rumah yang diselenggarakan oleh orang tua siswa agak luput dalam perhatian para peneliti. Kebaharuan penelitian ini

dapat dilihat dari permasalahan terkait dengan pelayanan orang tua siswa kepada anak yang ramah untuk melaksanakan pembelajaran dan beberapa variabel yang mempengaruhi pelayanan orang tua tersebut, diantaranya koping strategi orang tua siswa, ibu dan bapaknya, demikian juga terkait dengan konsep diri. Penelitian ini mencoba untuk menggali secara eksplorative berkaitan dengan pelayanan pembelajaran di rumah yang ramah anak. Bagaimana gambarnya secara umum di Jakarta, khususnya Jakarta Selatan. Apakah pelayanan pembelajaran orang tua siswa terhadap anaknya sudah mencapai tingkat ramah anak atau hanya sebatas melepaskan kewajiban pelaksanaan pembelajaran? Apakah variabel koping strategi mempengaruhi pelayanan orang tua siswa ramah terhadap anak? Apakah orang tua siswa yang kurang koping starteginya membuat penyelenggaraan pembelajaran di rumah kurang ramah terhadap anaknya? Demikian juga konsep diri orang tua siswa apakah berpengaruh terhadap pelayanannya terhadap penyelenggaraan pembelajaran di rumah yang ramah anak? Apakah orang tua siswa yang rendah konsep dirinya membuat penyelenggaraan pembelajaran anaknya di rumah kurang ramah?

B. Kajian Literatur

Pandemi Covid-19.

Pandemi covid-19 telah merombak tatanan sosial dan tatanan budaya bangsa di permukaan bumi ini. Pandemi ini telah merubah tata peribadatan orang yang harusnya merapatkan shaf di masjid menjadi mengatur jarak. Telah mengubah pelaksanaan khutbah pandeta di gereja menjadi peribadatan melalui *zoom meeting*, demikian juga di vihara dan di beberapa tempat peribadatan lain. Termasuk juga di sekolah, kampus, kantor, supermarket, bioskop dan beberapa tempat lain yang menjadi arena perkumpulan massa. Sekolah sebagai wahana transformasi sosial, budaya, pengetahuan, teknologi, dan pengembangan karakter diri, sekarang harus di tutup dialihkan ke rumah masing-masing dengan menggunakan *platform* media sosial, dan beberapa perangkat teknologi komunikasi. Sekolah sebagai pusat pembelajaran dipindahkan menjadi rumah sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan diri anak menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, berbudi dan berkompotensi.

Pada akhir 2019 dan awal 2020 dunia dikejutkan dengan munculnya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus. Virus tersebut ramai diberitakan muncul dari suatu Pasar Grosir Makanan Laut Huanan yang ada di Kota Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, Cina Tengah. Wuhan sendiri termasuk kota megapolitan dengan total penduduk mencapai belasan juta warga, sama seperti Beijing, Shanghai, dan lain-lain. Pada awal kemunculannya virus tersebut dikenal dengan sebutan 2019 novel coronavirus atau disingkat 2019-nCoV. (Abudi et al., 2020) Penyebaran virus ini melalui media *droplet*, maka diminta kepada manusia agar tidak berkumpul dan berdekatan agar transformasi virus dapat dihentikan. Hal ini dilakukan dengan mengurangi gerakan masyarakat

(*slowly movement*), melakukan karantina (*lockdown*), dalam bentuk pembatasan sosial berskala besar. Hal ini lebih detail dituangkan dalam (Permenkes RI KMK No. HK.01.07/MENKES/382/2020, 2020). Untuk melindungi diri dari paparan virus, diwajibkan menggunakan masker dan memakai alat perlindungan diri (APD), menjaga jarak yang diperkirakan tidak terjadi transformasi *droplet*, mencuci tangan dengan *handsanitizer*, dan menjaga imunitas tubuh dengan makan cukup dan gizi yang terukur.

Negara wajib melindungi seluruh tumpah darah dan segenap bangsa Indonesia dari pandemik yang tengah berlangsung dengan membuat berbagai aturan dan regulasi, agar anak bangsa tidak tercederai oleh ganasnya penularan virus tersebut. Diantara regulasi yang menimpa dunia pendidikan, tidak diperbolehkannya melakukan proses pembelajaran di sekolah, karena hal ini beresiko terjadinya *cluster* sekolah dalam penularan covid-19. Kebijakan yang ditempuh adalah pembelajaran di rumah dengan menggunakan berbagai perangkat teknologi dan beberapa *platform* media sosial, sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kepentingan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dosen, tutor dan widiaswara.

Pelayanan Pendidikan di Rumah

Belajar di sekolah dialihkan belajar di rumah. Hal ini dilakukan dalam keterpaksaan, karena adanya wabah pandemi covid-19. Pemerintah menghindari kerumunan yang akan berakibat penularan. Belajar buat anak sebuah kenisyaan, harus dilakukan, sebagai bentuk kewajiban orang tua dan kewajiban negara mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembelajaran anak di rumah tanggungjawab orang tua. Mengisi materi pembelajaran, memantau proses dan mengevaluasi kemajuan anak adalah tanggungjawab guru, tetapi guru mustahil akan sukses melaksanakan tugasnya, tanpa bantuan dari orang tua siswa. Orang tua siswa menjadi penyelenggara dan pelaksana pembelajaran di rumah. Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. (Lilawati, 2020) Sekalian juga menjadi kepala sekolah dan guru dimasa pendidikan di rumah selama masa pandemi covid-19. Orang tua memainkan peran penting, mereka sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka, dan mereka bertanggung jawab atas pendidikan, pengajaran, perawatan, bimbingan, evaluasi dan penerapan inovasi pembelajaran.

Rumah dijadikan sekolah bagi anak, proses pembelajaran dari rumah telah berlangsung sejak 16 Maret 2020 dan diperpanjang dengan mempertimbangkan situasi di masing-masing daerah. Dari sisi sumber daya manusia, pendidik maupun peserta didik ada yang memang sudah siap. Tetapi banyak pula yang terpaksa harus siap

menghadapi pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka berubah menjadi sistem belajar jarak jauh secara daring. (Arifa, 2020) Kapan kembali normal, menjadi pertanyaan yang tidak bisa dijawab. Kesiapan dalam pengertian bukan hanya pihak sekolah, tetapi kesiapan yang mendasar dalam hal ini adalah orang tua siswa, ibu dan ayahnya. Ibu dan bapak yang sudah siap dengan pembelajaran di rumah, tentu mempersiapkan sedemikian rupa terkait dengan paket internet yang dibutuhkan anak, ruangan khusus pembelajaran yang representatif untuk kenyamanan anak dalam melaksanakan pembelajaran, buku ajar dan media pembelajaran lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran anak, bila memungkinkan mendatangkan tutorial bantuan dalam pengerjaan tugas-tugas yang sudah diberikan guru terhadap anak.

Orang tua yang memiliki pandangan tentang pentingnya pendidikan, permasalahan pembelajaran anak menjadi prioritas utama dalam kegiatan keluarga, beliau akan berusaha mengurus anak dengan serius, semenjak dari awal pembelajaran, proses pembelajaran sampai kepada permasalahan yang dialami anak terkait dengan pembelajaran. Orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan hal ini tidak menjadi perhatian, malah menjadi beban dalam kehidupannya. Banyak diantara orang tua yang menjadikan bahwa pendidikan anak di rumah menjadi beban tersendiri dalam kehidupan, terutama yang ekonomi terdampak dalam kebijakan pemerintah dan kebijakan perusahaan tempat beliau bekerja. Ekonomi sulit, pembelajaran anak menjadi beban tersendiri, situasi sosial tidak mendukung, sehingga tidak sedikit orang tua mengalami gejala stres, gangguan kestabilan jiwa. Kenyataan di lapangan membuat kita miris bahwa pendidikan sebagai investasi keluarga dan juga investasi negara, sekarang berjalan agak kurang menggembirakan, karena keluarga yang harus dibantu oleh negara dalam penguatan pendidikan anak, sekarang dibebankan kepadanya dengan segudang permasalahan.

Pelayanan pendidikan di rumah kepastian anak dapat melangsungkan pembelajaran secara daring terlaksana sebagaimana mestinya, semenjak dari absensi di pagi hari, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan jam pembelajaran sekolah, pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung, kepastian anak memberikan tugas kepada guru dengan baik dan benar berdasarkan bimbingan dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh anak bersama orang tua atau oleh tutorial yang dipersiapkan oleh orang tua, perolehan nilai dari guru atas pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh anak dalam pembelajaran di rumah. Semua itu dilaksanakan oleh anak dalam bimbingan, tanpa tekanan, tanpa kekeran, dan difasilitasi oleh orang tua dalam bentuk material dan non material.

PJJ Berbasis Ramah Anak.

Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ) telah banyak dimanfaatkan baik oleh negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Dalam penyelenggaraan

program SPJJ, penggunaan bahan ajar dan teknologi komunikasi memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana penyampai materi yang perlu dipelajari oleh siswa. Bahan ajar non cetak- program audio, video, dan komputer- dengan alasan biaya pengembangan yang relatif mahal biasanya digunakan sebagai bahan ajar pendukung atau *supplemented learning materials*. (Pribadi, 2007) Selama pandemi covid-19 ini, pelaksanaan PJJ dilakukan sebatas kemampuan guru, ketersediaan sarana dan prasana di sekolah, dan juga ketersediaan sarana dan prasana dari siswa. Pada umumnya teknologi yang sering digunakan media sosial, *whatsapp group*, *zoom meeting*, *google class room*, *google meeting*. (Irsyad Kamal, Egi Arvian, Kurnia, Adi, 2020) Pada umumnya *whatsapp group*, karena *platform* media sosial lain juga memerlukan paket data internet yang banyak, dan perangkat teknologi *smartphone* yang kualitas tinggi, laptop yang berkualitas tinggi juga, tidak semua siswa memiliki perangkat teknologi komunikasi itu.

Anak adalah aset bangsa yang dipersiapkan untuk kemajuan bangsa, pendidikan investasi yang sangat bernilai tinggi menjadikan anak sebagai calon pimpinan masa depan, yang mengantarkan bangsa Indonesia menuju bangsa yang maju dan berperadaban tinggi. Anak perlu mendapatkan layanan pendidikan terbaik. Anak dilindungi untuk mendapatkan layanan pendidikan ramah, bebas dari kekerasan, menjadikan anak sebagai prioritas yang dilayani, tidak ada diskriminasi dan diminta aspirasinya dalam beberapa kebijakan yang diambil menyangkut dirinya. Pendidikan haruslah diselenggarakan dengan berbasis ramah anak. Tidak diperkenankan pendidikan terselenggara tanpa ada komitmen ramah anak. Termasuk dalam hal ini pendidikan yang diselenggarakan di rumah, tentu haruslah pendidikan ramah terhadap anak. Anak tidak diperkenankan dilakukan penekanan dengan kekerasan, mendiskriminasi antar anak yang ada di tengah-tengah rumah tangga, lebih memprioritaskan hal lain selain anak, dan tidak meminta pendapat dan aspirasi anak. Orang tua sebagai penyelenggara pendidikan jarak jauh di rumah, harus benar-benar komitmen dalam menjadikan anak sebagai yang utama dalam pelayanan di rumah, tidak membedakan antara beberapa anak sebagai saudara kandung di rumah, tidak boleh ada penekanan bernada keras, apalagi diikuti dengan kekerasan fisik, dan segala sesuatu yang akan diterapkan di rumah harus meminta pendapat dan aspirasi anak.

Anak yang belajar dengan dimensi pembelajaran ramah, selain merasa senang, potensinya tergali dan dikembangkan secara optimal. Pembelajaran yang ramah dapat mengakomodir kepentingan anak, terlibat dalam berbagai aktifitas dan dapat mengembangkan kemampuan secara optimal (*learning by doing*). Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan, memajukan hasil karya diikutsertakan dalam pemeliharaan fasilitas sekolah. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut akan memungkinkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan demikian untuk tercapainya kualitas lulusan, pendidikan tidak harus dilakukan dengan kekerasan. Malahan kekerasan dapat menghambat bahkan hilangnya potensi yang dimiliki anak.

(Sudirjo, 2016) termasuk dalam hal ini pendidikan di rumah yang diselenggarakan langsung oleh Ibu dan Bapak. Anak haruslah diberikan pelayanan utama dibandingkan kepentingan pelayanan yang ada di rumah. Ibu dan bapak menjadikan pendidikan anak sebagai prioritas program dalam rumah tangga, dibandingkan dengan kegiatan ekonomi. Pendidikan anak sangat penting dibandingkan dengan kegiatan ekonomi dan pekerjaan rumah tangga yang lain. Layanan terhadap pembelajaran anak diberikan *space* khusus di tengah-tengah rumah, kebutuhan pembelajaran anak diperhatikan dengan seksama dan ditunaikan dalam waktu sesingkat-singkatnya, anak diberikan atmosfer kebahagiaan, jauh dari tekanan apalagi bernada kekerasan, karena hal ini selain berimplikasi kepada psikologis anak juga bertentangan dengan Undang-Undang perlindungan anak yang telah dikeluarkan oleh Pemerintahan Republik Indonesia. (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, 2014).

Tidak semua orang tua dapat menyelenggarakan pendidikan rumah yang baik dan berbasis ramah anak. Himpitan kehidupan terlalu keras, dampak kebijakan PSBB yang membatasi sosial ekonomi, berdampak kepada masyarakat, terutama yang menjadi pekerja kasar, dan pegawai bawahan di kantor. Mereka menerima penghasilan jauh dari pendapatan biasa, sementara tuntutan untuk kebutuhan anak semakin berat, bantuan yang dijanjikan oleh pemerintah dan pemerintah daerah, tidak terlalu lancar, sehingga terpaksa orang tua mengatur segala rencana perbelanjaan dengan mengencangkan ikat pinggang, malah cenderung tidak ada lagi yang diikat saking kencangnya. Banyak diantara orang tua siswa berusaha untuk pulang kampung, karena kampung tidak terlalu terdampak, banyak juga bekerja apa saja yang penting halal, tidak sedikit juga yang melakukan jalan pintas, dalam gelapnya kriminalitas. Semua itu adalah pilihan hidup di tengah desakan kehidupan yang semakin sulit. Jalan yang lurus masih lega dan panjang, tetapi banyak diantara anak bangsa yang kurang bijak dalam menempuh perjalanan hidup ini. Diantara yang menempuh jalan lurus dan panjang adalah dengan berusaha menyesuaikan segala sesuatu pada jalan yang benar dengan strategi yang terukur dan mentalitas yang terbangun dalam bentuk *coping strategy*.

Koping Strategi.

Manusia memiliki potensi diri untuk siap dengan berbagai permasalahan kehidupan, tetapi manusia mempunyai keterbatasan. Ada yang kuat dalam menyelesaikan permasalahan, ada juga yang tidak kuat. Manusia secara umum apabila ditimpa hal yang kurang disenangi akan berkeluh kesah, tetapi apabila diberikan nikmat, manusia menjadi bakil, kikir, dan tidak mau berbagi. Tetapi bagi orang yang baik, selalu menjaga diri, hati, dan rasa empati, ia akan memiliki kestabilan diri. Sadar bahwa segala sesuatu yang ia miliki ada hak orang lain yang harus diberikan, ia yakin bahwa kehidupan dunia tidak abadi, ada kehidupan yang hakiki. Secara alamiah seseorang ketika dihadapkan pada situasi yang menimbulkan tekanan akan mencoba untuk

mangatasi baik secara positif maupun negatif. Cara untuk mengatasinya dapat disebut dengan koping (*coping*). Koping mengacu pada sesuatu yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan yang membebani karena diluar kemampuan diri individu. Koping merupakan upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi atau mentoleransi ancaman yang membebani perasaan karena *stress*.(Azmy et al., 2017)

Koping adalah pemecahan masalah yang digunakan untuk mengelola stres. Kemampuan beradaptasi dengan stres merupakan faktor penentu yang penting dalam kesejahteraan manusia. Penggunaan strategi koping sangat mempengaruhi kemampuan seseorang mengatasi sumber stres, jika seseorang mampu mengatasi sumber stres dengan menggunakan strategi koping yang efektif, maka stres akan menurun/tidak akan terjadi, namun jika individu tidak mampu melakukan koping yang efektif maka akan tetap berada dalam situasi stres atau meningkat. (Keperawatan et al., 2016) koping dalam hal ini mekanisme pertahanan diri untuk tidak masuk dalam ranah stress. Stres terjadi apabila adanya ketidak seimbangan antara tuntutan dan kemampuan. Stres yang dialami oleh orang tua siswa erat kaitannya dengan sumber stres. Jika ia memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan lingkungan maka stres akan dikelola secara positif. Sebaliknya jika ia merasa bahwa dirinya lemah dan tidak mampu untuk memenuhi tuntutan lingkungan maka stres akan berdampak negatif. (Azmy et al., 2017) Positif dan negatifnya stress tergantung dari kekuatan strategi koping. Kalau strategi koping kuat, dapat mengendalikan tuntutan dengan manajemen diri, ia akan terhindari dari stress, sebaliknya jika ia tidak mampu mengendalikan diri, tidak mampu mengelola kebutuhan yang kehidupan, ia akan masuk dalam ranah stress, dapat berakibat gangguan jiwa, malah bisa mengalami depresi.

Kelenturan koping pada diri seseorang, karena kemampuan dalam berstrategi untuk memecahkan permasalahan diri dalam bentuk manajemen diri. Pola manajemen yang perlu dilakukan dengan memahami permasalahan itu sendiri. Permasalahan klasik yang dialami oleh orang tua siswa pada umumnya ekonomi, sosial dan budaya. Permasalahan ekonomi, terkait dengan hancurnya *cashflow* rumah tangga, besar pengeluaran dari penghasilan yang diterima. Permasalahan sosial terkait dengan status, peran dan fungsi mengalami perubahan, seiring dengan dinamika yang berlangsung. Budaya terkait dengan adaptasi dan pertentangan prinsip, latar belakang, dan kebiasaan diri dan kebiasaan yang ada di tengah masyarakat. Strategi koping yang dilakukan pada permasalahan ekonomi dengan berupaya untuk mengendalikan *cashflow* rumah tangga dengan berupaya menekan angka pengeluaran dan berupaya untuk mendapat penghasilan tambahan. (Johan et al., 2013) Strategi koping pada permasalahan sosial dengan menyadari tugas dan fungsi sosial pada masing-masing individu, peran dan fungsi sosial dipergilirkan pada setiap individu, perlu pemahaman diri dan memahami orang lain. Termasuk dalam budaya juga kemampuan adaptasi sangat dibutuhkan

sehingga dimana bumi ditempati disana langit dijunjung, menjunjung tinggi adat dan kebiasaan setempat dalam rangka menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

Strategi koping yang baik, lentur, kuat dan permanen dalam diri, apabila ia memiliki persepsi diri yang baik tentang siapa diri yang sebenarnya, bagaimana ia dipandang orang dan bagaimana ia memandang orang dengan keseimbangan. *Performance* diri diukur, ditempatkan, dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan kehidupan semua makhluk yang ada dipermukaan bumi ini. Tidak menyakiti orang dan memaafkan kesakitan ditimpakan orang lain kepada kita. Maka koping strategi akan efektif apabila dibarengi dengan konsep diri yang benar, demikian sebaliknya konsep diri yang salah akan berakibat strategi koping yang salah, keliru dan berakibat fatal.

Konsep Diri.

Konsep diri merupakan pendapat individu tentang diri dan bagaimana individu mempersepsikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang diri sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif). (Reski et al., 2017) Konsep diri cerminan dari diri, gambaran tentang diri terkait dengan pandangan dan pendapat orang lain terhadap diri kita, inilah yang terkonstruksi dalam pikiran, perasaan dan persepsi tentang siapa kita. Pertanyaan yang sering ditonjolkan siapa saya, dari mana saya, bagaimana saya dan mau kemana saya. Dapat juga diformulasikan gambaran tentang diri, membentuk harga diri, yang disebut dengan citra diri, image tentang diri di tengah kehidupan sosial. Image tentang diri menghasilkan penerimaan orang tentang diri kita, menghargai, menghormati, dan memperlakukan selayaknya harga diri yang telah kita tarikan. Dalam pandangan psikologi behavioristik, konsep diri berawal dari tentang pengertian tentang diri itu sendiri yang disebut dengan *self*. *Self* adalah bagaimana seseorang mengevaluasi diri sendiri, meningkatkan harga diri, dan mengatasi ancaman-ancaman terhadap harga diri. Komponen perilaku dari *self* adalah bagaimana cara seseorang mempresentasikan diri sendiri kepada orang lain dan meregulasikan perilaku sesuai dengan tuntutan interpersonal. (Helmi, 1999) Penampakan, penggambaran diri kepada orang lain diwujudkan dalam bentuk etika, *moralize*, tanggungjawab dan profesionalisasi sehingga terbangun *labling* diri sebagai sesuatu yang sudah *terbandrol* dalam komunitas sosial.

Konsep diri disebut juga dengan *the self determining being*, kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk diri sendiri dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Kesadaran diri tersebut sangat berkaitan dengan konsep diri. Kesadaran diri adalah hal yang sangat penting untuk memahami diri, standar diri, nilai diri serta tujuan yang akan dicapai. Dalam pengertian yang hakiki konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri mencakup seluruh aspek kepribadian. (Ayu, 2020) Faktor pembentuk konsep diri, diantaranya: (1) orang tua

sebagai kontak sosial yang paling awal yang dialami, dan yang paling kuat, apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap dari pada informasi lain yang diterima sepanjang hidup; (2) kawan sebaya yang menempati kedudukan kedua dalam mempengaruhi konsep diri, apalagi perihal penerimaan atau penolakan, peran yang diukir dalam kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangan tentang diri sendiri; (3) masyarakat yang menganggap penting fakta-fakta kelahiran di mana penilaian ini sampai kepada diri dan masuk ke dalam konsep diri; dan (4) belajar di mana muncul konsep bahwa konsep diri adalah hasil belajar, dan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman. (Pardede, 2008)

Dimensi utama konsep diri secara umum adalah, pertama, *Personal Internalize*, yang menghasilkan *self-esteem*, harga diri. Hasil dari pengalaman kehidupan yang dilalui dan interaksi dengan berbagai *personal influence*, orang yang mempengaruhi hidup dan kehidupan. Belajar secara khusus, belajar dalam kehidupan, pengalaman pekerjaan yang dilakukan, suka duka yang dialami, semuanya menjadi modal kehidupan yang pada akhirnya menghasilkan standar diri. Kedua, *personal externalize*, yang menghasilkan *self-acceptance*, tanggapan, response, penilaian, penghargaan, yang diberikan oleh segenap pihak terhadap diri, berdasarkan moralitas, kapasitas, integritas, personalitas yang dimiliki. Kesesuaian antara *self-esteem* dengan *self-acceptance* menghasilkan konsep diri yang positif, sebaliknya pertentangan antara *self-esteem* dengan *self-acceptance* menghasilkan konsep diri yang negatif.

Kerangka Teoritik

Pengaruh Koping Strategi Terhadap Pelayanan Pembelajaran Ramah Anak

Penelitian Setyowati menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara strategi koping fokus emosi dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif remaja yang ditinggal orangtuanya. (SETYOWATI, Nurun Fibriana, Subandi, 2010) Strategi koping yang dimiliki seseorang mempengaruhi pelayanannya, kinerjanya, optimismenya. Koping berpengaruh terhadap stres kerja (Kurnia, 2010) orang yang memiliki tingkat koping tinggi akan mengalami kestabilan jiwa, siap dengan tantangan, siap dengan segala kendala, optimisme menuju kesuksesan, kegagalan bagi mereka adalah sukses yang tertunda. Kesuksesan sesuatu yang pasti, tetapi harus ditunggu dan harus dijemput melalui profesionalitas, integritas, dan performa yang menarik, simpatik dan dipercaya.

Hasil penelitian Dodi Efditianur menunjukkan koping berpengaruh langsung terhadap lamanya masa abstinence. (DODI EFDITIANUR, Dr. Maria Goretti Adiyanti, M.S., 2018) koping mempengaruhi seseorang untuk bersedia melayani diri berpantang tentang sesuatu yang berakibat fatal terhadap kesehatan. Strategi koping menstabilkan jiwa dari

gejolak nafsu, dalam hal ini nafsu makan, minum, seksualitas, berkehendak sesuatu, kesenangan. Koping mengendalikan diri untuk terus lurus pada jalan yang telah di gariskan. Digariskan oleh dokter, digariskan oleh atasan, digariskan oleh keadaan dan digariskan oleh yang maha kuasa.

Dari kajian ini dapat diduga bahwa strategi koping (*coping strategy*) berhubungan dengan kepelayanan (*service*) orang tua siswa dalam menyelenggarakan pembelajaran di rumah yang berbasis ramah anak.

Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pelayanan Pembelajaran Ramah Anak

Penelitian (Prabawati Setyo Pambudi¹), 2018) menemukan bahwa konsep diri baik maka prestasi yang dimiliki akan baik, demikian pula sebaliknya bila konsep diri yang dimiliki kurang maka prestasi yang dimiliki akan kurang pula. Anak yang memiliki konsep diri positif ia akan semangat belajar, memiliki masa depan, menghargai guru dan memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik. Demikian juga halnya penelitian (Era Kurnia Ningsih¹), Happy Fitria²), 2020) konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru SMP/MTs negeri dan swasta di kecamatan Sanga Desa. Guru yang memiliki konsep diri yang positif akan menjadikan beliau tenaga profesional, berintegritas, visioner, kuat terhadap tantangan.

Penelitian konsep diri berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. (Reski et al., 2017) Siswa yang memiliki konsep diri yang benar mudah diatur, dapat mengatur diri, mampu mengatur teman, diterima oleh temannya, dan berdisiplin dengan baik dan benar. Dengan demikian dapat diduga bahwa orang tua siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi akan berpengaruh terhadap kepelayanan terhadap penyelenggaraan pembelajaran di rumah berbasis ramah anak.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, (Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, 2007) menghubungkan antara satu variabel dengan yang lainnya dalam rangka melihat kekuatan hubungannya, dalam rangka menganalisis kekuatan pengaruh variabel terhadap variabel lain. (Kadir, 2010) Langkah yang dilakukan; (1) menentukan variabel pelayanan (*service*) orang tua terhadap anaknya dalam rangka menyelenggarakan pendidikan jarak jauh di rumah dengan berbasis ramah anak (*child-friendly*), strategi koping (*coping strategy*) orang tua dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait dengan penyelenggaraan tanggungjawab menjalankan pendidikan anak di rumah dan konsep diri (*self-concept*) orang tua terkait dengan harga diri (*self-esteem*), penerimaan diri (*self-acceptance*).

Masing-masing variabel dilakukan kajian yang mendalam secara konsep, sehingga melahirkan *construct*, definisi, kisi-kisi dan melahirkan instrumen untuk mengukur variabel tersebut dengan menggunakan *scala liker*. (Djaali & Muljono, 2008)

Terkait dengan pandemi covid-19 sekarang, peneliti mengembangkan instrumen berbasis online dalam bentuk *google form*, (Irsyad Kamal, Egi Arvian, Kurnia, Adi, 2020) yang disampaikan kepada responden delapan puluh yang diambil berdasarkan *simple random sampling*. (Nazir, 2003) Lokasi pengambilan di daerah Jakarta Selatan orang tua siswa yang anaknya tengah berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan jenjang pendidikan lanjutan pertama. (Emzirt, 2012) Pengambilan sampling telah mendapatkan izin dari pimpinan sekolah dan pejabat yang berwenang setempat, masing-masing responden dijelaskan bahwa kegiatan ini adalah penelitian murni mandiri dari seorang dosen yang tidak disponsori oleh pihak manapun, sehingga bebas kepentingan dan berusaha menyajikan data dan fakta apa adanya, tanpa pretensi dan tendensi, hanya semata kegiatan keilmuan.

Google form yang telah disampaikan *linknya* dengan *google drive* peneliti dan dilakukan verifikasi sehingga menghasilkan responden delapan puluh dan dilakukan pengolahan data *descriptive* dengan menggunakan *computer for window excel* yang menghasilkan deskripsi data masing-masing variabel. (Dowdy et al., 2004) Dilakukan pengolahan data persyaratan analisis dalam bentuk normalitas data dengan menggunakan *kalmogorove-smirnov*, (Supardi, 2017) uji homogenitas dengan menggunakan uji barlet, (Anas Sudijono, 2007) dan uji linieritas. (Duwi Priyatno, 2014) Kemudian melakukan pengolahan data analisis infrensial dengan melakukan uji korelasi (Agus Irianto, 2007) dan uji regresi terkait dengan hubungan antar variabel dan mencari besarnya kekuatan hubungan dan melakukan analisis terkait dengan perbedaan besarnya pengaruh antara variabel dengan variabel lainnya.

D. Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, (Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, 2007) menghubungkan antara satu variabel dengan yang lainnya dalam rangka melihat kekuatan hubungannya, dalam rangka menganalisis kekuatan pengaruh variabel terhadap variabel lain. (Kadir, 2010) Langkah yang dilakukan; (1) menentukan variabel pelayanan (*service*) orang tua terhadap anaknya dalam rangka menyelenggarakan pendidikan jarak jauh di rumah dengan berbasis ramah anak (*child-frendly*), strategi koping (*coping strategy*) orang tua dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait dengan penyelenggaraan tanggungjawab menjalankan pendidikan anak di rumah dan konsep diri (*self-concept*) orang tua terkait dengan harga diri (*self-esteem*), penerimaan diri (*self-acceptence*).

Masing-masing variabel dilakukan kajian yang mendalam secara konsep, sehingga melahirkan *construct*, definisi, kisi-kisi dan melahirkan instrumen untuk mengukur variabel tersebut dengan menggunakan *scala liker*. (Djaali & Muljono, 2008) Terkait dengan pandemi covid-19 sekarang, peneliti mengembangkan instrumen berbasis online dalam bentuk *google form*, (Irsyad Kamal, Egi Arvian, Kurnia, Adi,

2020) yang disampaikan kepada responden delapan puluh yang diambil berdasarkan *simple random sampling*. (Nazir, 2003) Lokasi pengambilan di daerah Jakarta Selatan orang tua siswa yang anaknya tengah berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan jenjang pendidikan lanjutan pertama. (Emzirt, 2012) Pengambilan sampling telah mendapatkan izin dari pimpinan sekolah dan pejabat yang berwenang setempat, masing-masing responden dijelaskan bahwa kegiatan ini adalah penelitian murni mandiri dari seorang dosen yang tidak disponsori oleh pihak manapun, sehingga bebas kepentingan dan berusaha menyajikan data dan fakta apa adanya, tanpa pretensi dan tendensi, hanya semata kegiatan keilmuan.

Google form yang telah disampaikan *linknya* dengan *google drive* peneliti dan dilakukan verifikasi sehingga menghasilkan responden delapan puluh dan dilakukan pengolahan data *descriptive* dengan menggunakan *computer for window excel* yang menghasilkan deskripsi data masing-masing variabel. (Dowdy et al., 2004) Dilakukan pengolahan data persyaratan analysis dalam bentuk normalitas data dengan menggunakan *kalmogorove-smirnov*, (Supardi, 2017) uji homogenitas dengan menggunakan uji barlet, (Anas Sudijono, 2007) dan uji linieritas. (Duwi Priyatno, 2014) Kemudian melakukan pengolahan data analisis infrensial dengan melakukan uji korelasi (Agus Irianto, 2007) dan uji regresi terkait dengan hubungan antar variabel dan mencari besarnya kekuatan hubungan dan melakukan analisis terkait dengan perbedaan besarnya pengaruh antara variabel dengan variabel lainnya.

E. Hasil Pembahasan

Hasil perhitungan *statistic descriptive* dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (IBM SPSS) diperoleh data pada variabel pelayanan (*service*) orang tua terhadap pembelajaran anak di rumah yang berbasis ramah anak (*child-frandly*) dengan menggunakan standar undang-undang perlindungan anak Nomor 35 tahun 2014 sebagai berikut: mean=75,44; median=76,00; mode=85,00; standar deviasi=10,66; variance=113,74; range=44,00; minimum=50,00; maximum=94,00; sum=6035,00; dari perhitungan frekuensi nilai diperoleh orang tua yang telah menerapkan pelayanan pendidikan di rumah yang berbasis ramah anak di atas rata-rata sebesar 58,75% dan di bawah rata-rata=41,25% dengan demikian bahwa orang tua pada umumnya telah menyelenggarakan pendidikan di rumah dengan ramah sesuai dengan standar Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Variabel strategi koping (*coping strategy*) orang tua akibat permasalahan pandemi covid-19 dan kewajiban menyelenggarakan pembelajaran anak di rumah sebagai berikut: mean=58,79; median=57,00; mode=50,00; standar deviasi=10,96; variance=120,27; range=50,00; minimum=32,00; maximum=82,00; sum=4703,00; dari perhitungan frekuensi nilai diperoleh orang tua yang memiliki *coping strategy* di atas rata-rata sebesar 45,00% dan di bawah rata-rata=55,00% dengan demikian bahwa orang tua

siswa memiliki *coping strategy* rendah. variabel konsep diri (*self-concept*) orang tua siswa yang menyelenggarakan pembelajaran anak di rumah yang berbasis ramah anak sebagai berikut: mean=68,25; median=67,00; mode=58,00; standar deviasi=12,02; variance=144,44; range=63,00; minimum=37,00; maximum=100,00; sum=5460,00; dari perhitungan frekuensi nilai diperoleh orang tua yang memiliki konsep diri (*self-concept*) di atas rata-rata sebesar 45,00% dan di bawah rata-rata=55,00% dengan demikian bahwa orang tua memiliki *self-concept* rendah.

Uji persyaratan analysis, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (IBM SPSS) diperoleh data: uji normalitas yang digunakan uji kalmogorove-smirnov pada variabel pelayanan (*service*) didapatkan *asymp.sig.* sebesar 0,61>0,05 dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal; *coping strategy* didapatkan *asymp.sig.* sebesar 0,24>0,05 dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal; *self-concept* didapatkan *asymp.sig.* sebesar 0,48>0,05 dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal. Uji homogenitas, mengukur perbedaan varian dua variabel pelayanan (*service*) dengan strategi koping (*coping strategy*) diperoleh *sig. test of homogeneity variances* sebesar 0,41>0,05 dapat disimpulkan bahwa varian kelompok data adalah sama; perbedaan varian dua variabel pelayanan (*service*) dengan konsep diri (*self-concept*) diperoleh *sig. test of homogeneity variances* sebesar 0,71>0,05 dapat disimpulkan bahwa varian kelompok data adalah sama. Uji linieritas, mengukur tentang apakah dua variabel pelayanan (*service*) dengan strategi koping (*coping strategy*) memiliki hubungan linear atau tidak. Perhitungan *sig. test for linierity* sebesar 0,01>0,05 disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel linier; apakah dua variabel pelayanan (*service*) dengan konsep diri (*self-concept*) memiliki hubungan linear atau tidak. Perhitungan *sig. test for linierity* sebesar 0,15<0,05 disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel tidak linier;

Dalam analysis infrensial dengan menggunakan uji regresi dan uji korelasi antara variabel strategi koping (*coping strategy*) dengan pelayanan (*service*), hubungan fungsional antar variabel yang menghasilkan persamaan regresi $\bar{Y}=55,85+0,25X$ penambahan skoring strategi koping (*coping strategy*) orang tua siswa akan berkontribusi terhadap penambahan skoring pelayanan (*service*) orang tua siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan anak di rumah yang berbasis ramah sebesar 0,25 pada konstanta 55,85. variabel konsep diri (*self-concept*) dengan pelayanan (*service*), hubungan fungsional antar variabel yang menghasilkan persamaan regresi $\bar{Y}=55,85+0,07X$ penambahan skoring konsep diri (*self-concept*) orang tua siswa akan berkontribusi terhadap penambahan skoring pelayanan (*service*) orang tua siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan anak di rumah yang berbasis ramah sebesar 0,07 pada konstanta 55,85. Uji korelasi yang dilakukan menggunakan rumus *person product moment* antara varibel strategi koping (*coping strategy*) dengan pelayanan (*service*)

diperoleh koefisien korelasi yang signifikan dengan r -hitung sebesar 0,29, dengan koefisien determinasi sebesar 08,41%. variabel konsep diri (*self-concept*) dengan pelayanan (*service*) diperoleh koefisien korelasi yang signifikan dengan r -hitung sebesar 0,30, dengan koefisien determinasi sebesar 09,00%.

F. Diskusi

Dari data empirik yang diperoleh melalui *questioner* yang dikembangkan dengan standar pengembangan *questioner* penelitian kuantitatif pada orang tua siswa yang berada di Jakarta dengan pengambilan sampling Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan yang terpilih berdasarkan *simple random sampling* dan pemilihan orang tua siswa yang dilakukan dengan *acak random sampling*. Hasil pengolahan data *statistic descriptive* memperlihatkan bahwa orang tua yang telah menerapkan pelayanan pendidikan di rumah yang berbasis ramah anak (*child-frandly*) di atas rata-rata sebesar 58,75% dan di bawah rata-rata=41,25% dengan demikian bahwa orang tua pada umumnya telah menyelenggarakan pendidikan di rumah dengan ramah (*frandly*) sesuai dengan standar Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Skoring yang diolah dengan program *Statistical Package for the Social Sciences* (IBM SPSS) menghasilkan mean=75,44; median=76,00; mode=85,00. Terlihat bahwa orang tua siswa yang telah melaksanakan pendidikan ramah anak di rumah dalam rangka pendidikan jarak jauh di atas 76 sebesar 59% dan masih di bawah 76 sebesar 41% masih banyak yang orang tua siswa yang belum melaksanakan pendidikan ramah anak di rumah dalam rangka pelaksanaan pendidikan jarak jauh.

Variabel lain yang diteliti strategi koping (*coping strategy*) orang tua yang memperlihatkan data di atas rata-rata sebesar 45,00% dan di bawah rata-rata=55,00% data lain mean=58,79; median=57,00; mode=50,00; strategi koping orang tua siswa di atas 59 ada sebanyak 45% dan di bawahnya 55% dengan demikian bahwa orang tua siswa memiliki *coping strategy* rendah. Capaian angka rata-rata strategi koping masih kategori rendah dan mayoritas di bawah rata-rata tersebut. Dengan demikian strategi koping orang tua siswa lemah dengan indek 59. Konsep diri (*self-concept*) di atas rata-rata sebesar 45,00% dan di bawah rata-rata=55,00% data lain mean=68,25; median=67,00; mode=58,00; konsep diri orang tua siswa di atas 68,25 ada sebanyak 45% dan di bawahnya 55% dengan demikian bahwa orang tua siswa memiliki *self-concept* rendah. Capaian angka rata-rata konsep diri masih kategori rendah dan mayoritas di bawah rata-rata tersebut. Dengan demikian konsep diri orang tua siswa lemah dengan indek 68. Mengapa rata-rata strategi koping dan konsep diri orang tua siswa rendah? dan mengapa pelayanan belajar di rumah orang tua siswa yang berbasis ramah anak sudah kategori baik? Hal ini dapat kita lihat bahwa program belajar di rumah telah diselenggarakan secara massif, dengan mengerahkan segenap kekuatan

sosial dan kekuatan politik kekuasaan. Orang tua siswa wajib melakukannya dengan tidak ada alasan, kerugian akibat kelalaian akan menimpa dirinya dan keluarganya.

Penelitian Sabiq terkait dengan persepsi orang tua siswa dalam pembelajaran di rumah mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua merasa nyaman dengan adanya program belajar di rumah ini karena menyadari harus melaksanakan *social distancing*. Mereka berharap agar virus ini segera hilang. Sebagian besar orang tua mengalami kendala dalam mendampingi anak-anaknya belajar di rumah. Kendala yang paling besar adalah kesulitan dalam mengarahkan anak untuk belajar dan keterbatasan waktu. Ada banyak orang tua yang memberikan penilaian bagus tentang tugas dari guru meskipun ada beberapa yang memberikan masukan. Hikmah dari adanya hal ini adalah orang tua bisa lebih dekat keluarga karena memiliki banyak waktu tinggal di rumah. Hikmah lain adalah bisa melatih kesabaran dalam mendampingi belajar serta mengetahui dan memahami tugas seorang guru di sekolah. (Sabiq, 2020) Orang tua tidak risau tentang anak akan terpapar covid-19 kalau berangkat ke sekolah, mereka dapat memantau secara langsung anak belajar, kalau ke sekolah mereka jarang mengetahui kemajuan pembelajaran anaknya. Tetapi tetap banyak kesulitan yang tengah dan sedang dihadapi dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran anak di rumah, kesulitan mengarahkan, fasilitas pada sebagian, mengatur waktu karena juga harus bekerja. Demikian juga temuan dari Handayani bahwa pembelajaran di rumah telah disiapkan oleh segenap pihak, semua sumber daya di optimalisasikan mensukseskannya. (Handayani, 2021) Sehingga orang tua tidak ada pilihan harus melakukan kebijakan ini untuk masa depan anak dan nama baik keluarga. Motivasi mengerjakan, menyelenggarakan, dan melaksanakan pembelajaran di rumah melalui pembelajaran jarak jauh yang di koordinir oleh sekolah merupakan dorongan eksternal diri orang tua. Pelaksanaannya yang berbasis ramah anak adalah tuntutan regulasi terutama undang-undang perlindungan anak nomor 35 tahun 2014 yang mewajibkan semua pihak harus memastikan bahwa anak diperlakukan ramah.

Uji korelasi yang dilakukan menggunakan rumus *person product moment* antara variabel strategi koping (*coping strategy*) dengan pelayanan (*service*) diperoleh koefisien korelasi yang signifikan dengan r_{hitung} sebesar 0,29, dengan koefisien determinasi sebesar 08,41%. Hubungan antara strategi koping (*coping strategy*) dengan pelayanan (*service*) orang tua terhadap penyelenggaraan pembelajaran di rumah berbasis ramah anak (*child-friendly base*) diketorkan rendah/lemah tetapi pasti hal terbukti dengan koefisien determinasinya 09,00% artinya pengaruh (*effect*) variabel strategi koping terhadap pelayanan orang tua hanya sebesar 09.00 kecil sekali tetapi terdapat pengaruh. Sekalipun secara teoritik bahwa koping berhubungan dengan kinerja (*performa*), seperti diungkapkan oleh (Ardi Septiyan, Erwin, 2011) juga ditemukan oleh kurnia bahwa bahwa mekanisme koping ternyata sangat berpengaruh terhadap kekebalan stres kerja pada karyawan RS Baptis Kediri (Kurnia, 2010) stres kerja dalam

hal ini pelayanan yang dilakukan oleh seseorang dalam menuntaskan tugas, pekerjaan, tanggungjawab bagian dari stres kerja. Pelayanan yang dilakukan oleh orang tua menyelenggarakan pembelajaran di rumah dengan sistem pembelajaran jarak jauh bentuk dari stres kerja. Pertanyaannya mengapa dalam penelitian ini korelasinya rendah/lemah tapi pasti? Hal ini dapat dijelaskan bahwa penyelenggaraan PJJ merupakan *product* kebijakan pemerintah, diselenggarakan dengan gerakan masyarakat, semua komponen sosial, politik, ekonomi, budaya terlibat dalam mensukseskan. Pengaruh yang dominan adalah pengaruh eksternal diri (*self-externalize*). Kekuatan eksternal menggerakkan secara akselerative, memberikan tanggungjawab kepada orang tua siswa wajib menyelenggarakan PJJ, keuntungan dan kerugian penyelenggaraan berada di depan mata serta langsung dirasakan hasilnya dalam kehidupan keluarga.

Variabel konsep diri (*self-concept*) dengan pelayanan (*service*) diperoleh koefisien korelasi yang signifikan dengan r_{hitung} sebesar 0,30 dan koefisien determinasi sebesar 09,00%. Hubungan antara variabel konsep diri dengan pelayanan orang tua dalam menyelenggarakan PJJ berada dalam posisi korelasi rendah/lemah tapi pasti. Pengaruh konsep diri terhadap pelayanan orang tua dalam menyelenggarakan PJJ berbasis ramah anak sebesar 09,00% kecil/lemah tetapi terdapat pengaruh. Sekalipun dari beberapa kajian teori menjelaskan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap kinerja dalam melakukan sesuatu termasuk pelayanan. Penelitian Herawati mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan konsep diri terhadap kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Sawah 2 Ciputat. (Herawati, 2017) dan penelitian Andiny yang menemukan terdapat pengaruh konsep diri dan berpikir positif secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika. (Andinny, n.d.). Permasalahan hubungan variabel konsep diri agaknya sama dengan permasalahan variabel strategi koping di atas, dimana bahwa penyelenggaraan kegiatan PJJ dilakukan adalah gerakan massif yang berlangsung karena dunia dalam kondisi pandemi covid-19. Orang tua siswa lebih nyaman anak belajar di rumah ketimbang ia berangkat ke sekolah, kemungkinan terpapar melalui teman, di jalan bertemu dengan orang yang tidak dikenal ternyata positif, dan di kendaraan umum yang akan bertemu dengan banyak orang. Pembelajaran di rumah lebih mengakrabkan orang tua dengan anak, lebih meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasi orang tua pihak sekolah, guru dan kepala sekolah. Pandemi covid-19 telah terjadi secara umum bagi masyarakat, musibah menjadi barokah, manfaat dan hikmah untuk menguji kesabaran dan ketawakalan kepada Allah SWT.

G. Kesimpulan

Dari temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dengan pandemi covid-19 membuat orang tua siswa memiliki pelayanan (*service*) yang baik terhadap penyelenggaraan pembelajaran di rumah dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang berbasis ramah anak (*child-frandly base*). Mayoritas telah di atas rata-rata, tetapi masih

banyak yang di bawah rata-rata. Keberhasilan program ini adalah akibat intervensi kebijakan dan gerakan sosial, dari semua lapisan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan bahwa variabel strategi koping (*coping strategy*) dan konsep diri (*self-concept*) pengaruhnya rendah/lemah tapi pasti. Dengan demikian peningkatan kualitas pembelajaran di rumah harus dengan menata kebijakan menyusun peta gerakan (*movement roadmap*), sehingga terukur dan berkesinambungan, karena pandemi belum jelas akhirnya. Tetapi untuk menjaga keberlangsungan program ke depan di butuhkan membangun strategi koping (*coping strategy*) dan konsep diri (*self-concept*) pada orang tua siswa karena variabel ini terbukti berpengaruh secara empirik.

H. Daftar Pusaka

- Abudi, R., Mokodompis, Y., & Magulili, A. N. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6012>
- Agus Irianto. (2007). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya* (ke-4). Prenada Media Group.
- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Andinny, Y. (n.d.). *PENGARUH KONSEP DIRI DAN BERPIKIR POSITIF TERHADAP Abstract*. This study aims to investigate the influence of self-concept on academic achievement, the influence of positive thinking on learning achievement as well as the influence of self-concept and positive thinking to mathematics achievement. The method used was a survey method. Population targeted in this study were all students of class XI SMK State Citra, Depok. Samples were taken by simple random sampling technique, as many as 35 students. The research instrument consisted of 2 kinds of mathematics achievement (test scores), self-concept and positive thinking (a questionnaire). Data were analyzed by multiple regression correlation techniques. Hypothesis testing results show that there is significant self-concept on mathematics achievement, there is the influence of positive thinking on mathematics achievement, and there is the influence of self-concept and positive thinking together on mathematics achievement. 3(2), 126–135.
- Ardi Septiyan, Erwin, F. S. (2011). *HUBUNGAN MEKANISME KOPING TERHADAP KINERJA PERAWAT PELAKSANA DI RUANG RAWAT INAP*. 2008, 1–9.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7/I), 6. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf
- Ayu, W. T. (2020). Konsep Diri, Regulasi Emosi Dan Asertivitas Pada Mahasiswa. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(1), 25.

- <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.1754>
- Azmy, A. N., Nurihsan, A. J., Eka, D., & Yudha, S. (2017). *Deskripsi Gejala Stress Akademik dan Kecenderungan Pilihan Strategi Koping Siswa Berbakat*. *DESKRIPSI GEJALA STRES AKADEMIK DAN KECENDERUNGAN PILIHAN STRATEGI KOPING SISWA BERBAKAT*. 197–208.
- Dina Sri Nindiati. (2020). *PENGELOLAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH YANG MEMANDIRIKAN SISWA DAN IMPLIKASINYA PADA PELAYANAN PENDIDIKAN*. 3, 14–20.
- Djaali, P. M., & Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan: Jakarta*. Grasindo.
- DODI EFDITIANUR, Dr. Maria Goretti Adiyanti, M.S., P. (2018). *Peran Koping terhadap Lamanya Masa Abstinence Penyalahgunaan Narkoba dengan Mediator Efikasi Diri dan Perceived Social Support*. 2018(psikologi), 20.
- Dowdy, S., Wearden, S., & Chilko, D. (2004). *Statistics for Research* (Third). Willey.
- Duwi Priyatno. (2014). *SPSS22 Pengolahan Data Terpraktis*. ANDI.
- Emzirt. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (keenam). Raja Grafindo Persada.
- Era Kurnia Ningsih(1Mail), Happy Fitria(2), Y. F. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Konsep Diri Terhadap Kinerja Guru. *Psikologi, 1 No. 1* (2(Kinerja Guru), 25.
- Guilford, J. P. (2000). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. McGraw Hill Book Company Inc, 2000.
- Handayani, O. D. (2021). *Persepsi Orangtua terhadap Pelaksanaan Belajar dari Rumah pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2), 1754–1763.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.975>
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri. *Psikologi, 1*, 9–17(1), 9–17.
- Herawati, M. (2017). *KONSEP DIRI GURU DAPAT MEMPENGARUHI KINERJA GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI SAWAH 2 CIPUTAT*. 4(1), 63–74.
- Irsyad Kamal, Egi Arvian, Kurnia, Adi, C. (2020). *Pembelajaran di Era 4.0 Aplikasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran* (Y. Mulyadi (ed.); pertama). Yrama Widya.
- Johan, I. R., Muflikhati, I., & Mukhti, D. S. (2013). Gaya Hidup, Manajemen Keuangan, Strategi Koping, dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan. In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 6, Issue 1, pp. 30–39).
<https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.30>
- Kadir. (2010). *Statistika Untuk Penelitian Ilmu Sosial* (Juredi (ed.); pertama). Rosemata Sampurna.
- Keperawatan, J. I., Andriani, S., Magister, M., Keperawatan, I., & Syiah, U. (2016). Studi Kasus Strategi Koping Lasia Dengan Tempat Tinggal. *Jurnal Ilmu*

Keperawatan, 3(1).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, (2014).

Kurnia, E. (2010). *PENGARUH MEKANISME KOPING TERHADAP KEKEBALAN STRES KERJA PADA KARYAWAN RUMAH SAKIT BAPTIS KEDIRI*. 3, 29–35.

Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>

Menteri Dalam Negeri. (2021). *Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 03 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro dan Pembentukan Posko Penanganan COVID-19 di Tingkat Desa dan Kelurahan untuk Pengendalian Penyebaran COVID-19*.

<https://covid19.go.id/p/regulasi/instruksi-menteri-dalam-negeri-nomor-03-tahun-2021>

Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, W. R. B. (2007). *Educational Research*. Longman.

Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia.

Pardede, Y. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 1(2), 97293.

Permenkes RI KMK No. HK.01.07/MENKES/382/2020. (2020). Corona virus disease 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 9(Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19))*, 2–6.

<http://jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>

Prabawati Setyo Pambudi1), D. Y. W. (2018). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan Prabawati. *Chinese Pharmacological Bulletin*, 34(5), 712–716. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1001-1978.2018.05.024>

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2020 TENTANG PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM RANGKA PERCEPATAN PENANGANAN CORONA WRUS DISEASE 2019 (COVID-19), Pub. L. No. 21 Tahun 2020, 21 (2020).

Pribadi, B. A. (2007). Aplikasi Pendekatan Konstruktivistik Pada Bahan Ajar Sistem Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 91–102.

Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91.

<https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/viewFile/184/210>

Retherford, R. D., Robert D. Retherford, M. K. C., & Choe, M. K. (1993). *Statistical Models for Causal Analysis*. Wiley.

<https://books.google.co.id/books?id=AxnvAAAAMAAJ>

Sabiq, A. F. (2020). *Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19*. 4(1), 1–7.

- Salehudin, M. (2020). Dampak Covid-19: Guru Mengadopsi Media Sosial Sebagai E-Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6755>
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19. *Jurnal MAPPESONA*, 1, 12.
- SETYOWATI, Nurun Fibriana, Subandi, P. . (2010). *Pengaruh strategi koping fokus emosi dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif remaja yang ditinggal orangtuanya menjadi buruh migran internasional. psikologi*, 20.
- Sudirjo, E. (2016). Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2748>
- Supardi. (2017). *Statistik Penelitian Pendidikan Perhitungan, Penyajian, Penjelasan, Penafsiran, dan Penarikan Kesimpulan (ke-1)*. Raja Grafindo Persada.